

**OPTIMALISASI EDUKASI DAMPAK DAN PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI  
MELALUI MEDIA VIDEO DI SMPIT AL-ADZKIA SENTUL TEMBELANG  
JOMBANG**

**OPTIMIZATION OF EDUCATION ON THE IMPACT AND PREVENTION OF EARLY  
MARRIAGE THROUGH VIDEO MEDIA AT SMPIT AL-ADZKIA SENTUL  
TEMBELANG JOMBANG**

Rosa Purwanti<sup>1\*</sup>

<sup>1)</sup> Prodi Sarjana Kebidanan, STIKES Pemkab Jombang  
Email Koresponding: [rosapurwanti@gmail.com](mailto:rosapurwanti@gmail.com)

**Abstract**

*Early marriage in Indonesia states that the minimum age for marriage is under 19 years old for men and women. Early marriage has an impact ranging from the risk of stunted babies, maternal and infant deaths, health problems, disharmonious marriages, to aspects of education and self-development that are hampered, even triggering domestic violence and poverty. The method used for education about early marriage at SMPIT Al-Adzka Sentul Tembelang Jombang, is by providing Health Education about the impact of early marriage through educational video media. Community service activities ran in an orderly and smooth manner, showing that there was an increase in students' understanding of the impact of early marriage after being treated with 50 students with a percentage of 77%-82%, compared to before participating in group guidance where the level of student understanding was in the low category with a percentage of 40%-55% each. Participants in community service activities were ± 50 people. Participants were very enthusiastic and communicative with the speakers. Conclusion: Education about early marriage needs to continue to be carried out continuously by involving students, teachers, parents and the surrounding community to create a family/home environment, schools and communities so that it can reduce the rate of early marriage.*

**Keyword:** Early Marriage, Video, Education

**Abstrak**

Pernikahan dini di Indonesia menyatakan bahwa usia minimal untuk menikah dibawah 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan. pernikahan dini memiliki dampak mulai dari risiko bayi lahir stunting, kematian ibu dan bayi, gangguan kesehatan, pernikahan tidak harmonis, hingga aspek pendidikan dan pengembangan diri yang terhambat, bahkan memicu kekerasan dalam rumah tangga dan kemiskinan. Metode yang digunakan untuk edukasi tentang pernikahan dini di SMPIT Al-Adzka Sentul Tembelang Jombang, adalah dengan cara memberikan Pendidikan Kesehatan tentang dampak pernikahan dini melalui media video yang edukatif. Kegiatan Pengabdian masyarakat berjalan dengan tertib dan lancar, Dibandingkan dengan sebelum mengikuti bimbingan kelompok, ketika tingkat pemahaman siswa berada dalam kategori rendah dengan persentase 40%–55%, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang dampak pernikahan dini setelah ditangani dengan 50 siswa, dengan persentase 77%–82%. Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebanyak ± 50 orang. Peserta sangat antusias dan komunikatif dengan pembicara. Untuk menurunkan angka pernikahan dini, pendidikan tentang pernikahan dini harus berkelanjutan dan melibatkan orang tua, guru, siswa, dan masyarakat luas. Ini akan membantu mengembangkan lingkungan rumah dan keluarga di sekolah dan komunitas.

**Kata Kunci:** Pernikahan Dini, Video, Edukasi



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2024 Author

Diterima: 24 Desember 2024; Disetujui: 29 Desember-2024; Terbit: 29 Desember 2024

## PENDAHULUAN

Menurut UNICEF 2019, Pernikahan dini merujuk pada pernikahan resmi ataupun pernikahan tidak resmi yang terjadi pada anak di bawah usia 18 tahun dengan orang dewasa atau sesama anak-anak. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan menyatakan bahwa usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan (Dariyo et al., 2020).

Indonesia memiliki tingkat pernikahan dini tertinggi kedelapan di dunia, dengan satu dari sembilan anak perempuan menikah sebelum usia delapan belas tahun. Penyebab terjadinya pernikahan dini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor sosial budaya, tekanan ekonomi, tingkat pendidikan, sulitnya mencari pekerjaan, agama, pemikiran dan kepercayaan (Sari & Azinar, 2022). Selain itu, Pernikahan dini juga memengaruhi bagian dari sekolah dan pengembangan diri, meningkatkan stunting anak, menyebabkan kematian ibu dan bayi baru lahir, menyebabkan masalah kesehatan, menyebabkan pernikahan yang sumbang, dan bahkan dapat menyebabkan kemiskinan dan kekerasan dalam rumah tangga. (Susilawati & Zulfiani, 2022).

Dalam WHO 2013, Poin 3, 4, dan 5 dari Tujuan Pembangunan Milenium yang membahas kesetaraan gender, menurunkan kematian anak, dan meningkatkan kesehatan kehamilan juga secara halus membahas pernikahan dini. Pernikahan dini jelas terkait dengan ketiga masalah ini. (Soeleman & Elindawati, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pernikahan di Indonesia menunjukkan penurunan dari 2019 hingga 2020 dari 10,82 persen menjadi 10,18 persen, namun meskipun praktik pernikahan dini menurun, namun masih tinggi. Hingga 15,24% pernikahan anak berlangsung di daerah pedesaan, sementara 6,82% berlangsung di daerah perkotaan. Indonesia menempati peringkat ke-10 secara global dalam hal pernikahan anak dan memiliki jumlah kasus pernikahan dini tertinggi kedua di Asia Tenggara, setelah Kamboja. Menurut para peneliti, 1.220.900 anak muda Indonesia menikah di usia muda. Di Jawa Timur, jumlahnya terus meningkat sejak 2020. Jawa Timur menempati urutan ketiga di Indonesia

untuk jumlah pernikahan dini tertinggi, dengan 10,85 persen dari 64.211 kasus, menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2020. Peningkatan pernikahan anak didasarkan pada dispensasi pengadilan, tetapi tidak termasuk mereka yang menikah secara berseri (Rahmalia et al., 2023). Di Kabupaten Jombang saja, terdapat 590 pernikahan untuk pasangan muda di bawah usia 20 tahun pada tahun 2023.

Ada beberapa bukti mengenai efek pernikahan anak di negara-negara tertentu. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Bangladesh oleh Field (2004), pernikahan anak memiliki sejumlah efek negatif, termasuk tingkat putus sekolah menengah, subordinasi internal, kemungkinan kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya kontrol atas kesehatan reproduksi seseorang, dan risiko kematian ibu yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan di Ethiopia pada tahun 2006, pernikahan anak memiliki beberapa efek yang merugikan, termasuk ketidakstabilan pernikahan, kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan dan putus sekolah yang rendah, memiliki terlalu banyak anak, dan perlakuan yang tidak setara terhadap perempuan dan anak-anak. Dengan kata lain, pernikahan anak memiliki efek langsung dan jangka panjang pada masyarakat, ekonomi, dan kesehatan. (Djamilah & Kartikawati, 2014).

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi proses edukasi kesehatan dan proses pembelajaran, yaitu subjek belajar, guru (pendidik dan fasilitator), metode, teknik pembelajaran, alat bantu belajar, serta materi atau bahan yang dipelajari (Siregar, 2020). Berdasarkan teori hubungan antara media edukasi kesehatan dengan tujuan pembelajaran dijelaskan bahwa jenis media yang efektif untuk mempelajari informasi faktual, konsep, dan meningkatkan pengetahuan adalah media gambar hidup atau media audiovisual, salah satunya dengan memanfaatkan media elektronik (Kholid, 2018).

Orang tua atau wali memiliki kewajiban dan tanggung jawab penuh untuk pemenuhan hak-hak remaja, dan negara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga semuanya memiliki peran dalam mencegah pernikahan dini. Dalam arti mendasar, orang tua, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan memainkan peran penting dalam menegakkan hak asasi manusia anak sesuai dengan persyaratan hukum. Sementara

itu, fasilitas dan aksesibilitas menjadi tanggung jawab negara dan pemerintah.

Tingginya angka kasus pernikahan dini tersebut, sebagai upaya pencegahan yang bisa kita lakukan untuk membentuk generasi yang berkualitas antara lain melakukan penyuluhan edukasi dampak pernikahan dini melalui media video di SMPIT Al-Adzkie Sentul Tembelang Jombang.

## METODE

Proyek pengabdian masyarakat ini berupaya meningkatkan kesadaran akan masalah kesehatan reproduksi dan mendorong serta membimbing anggota masyarakat untuk terbiasa melindungi kesehatan reproduksi mereka sendiri, terutama remaja. Metode yang digunakan untuk edukasi tentang pernikahan dini di SMPIT Al-Adzkie Sentul Tembelang Jombang, adalah dengan cara memberikan Pendidikan Kesehatan tentang dampak pernikahan dini melalui media video yang edukatif dengan menggunakan media LCD, laptop. Materi yang disampaikan dengan meliputi pengertian pernikahan dini, hukum pernikahan, kesehatan reproduksi, dampak pernikahan dini.



Gambar 1. Penyampaian Materi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2023, berjalan dengan tertib dan lancar, Materi tentang pernikahan dini disampaikan oleh Ketua Pengabdian masyarakat, video tentang dampak pernikahan dini dipandu oleh Anggota Pengmas dan mahasiswa. Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari

siswa dan siswi SMPIT AL-Adzkie sebanyak  $\pm$  50 orang. Para peserta sangat bersemangat dan terlibat dengan para presenter. Diskusi, sesi tanya jawab, dan sesi brainstorming juga dilakukan dengan peserta dalam proyek pengabdian Masyarakat tentang pernikahan dini, serta meminta peserta untuk mencermati video yang ditampilkan di SMPIT AL-Adzkie Kabupaten Jombang.

Kegiatan diawali dengan perencanaan waktu, tempat dan tujuan. Kemudian melaksanakan sesuai rencana. Setelah sesi edukasi, dan dilanjutkan dengan wawancara untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi melalui media video.

### • Waktu dan Tempat

Pelaksanaan dilakukan yaitu oleh tim pelaksana pada 28 Juli 2023 pukul 08.00–selesai (WIB). Kegiatan dilakukan di Aula SMPIT AL-Adzkie Jombang.

### • Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan oleh tim pelaksana yaitu pendekatan metode penyuluhan disertai dengan penayangan video tentang dampak pernikahan dini

### • Data dan sasaran

Data yang didapat adalah dengan melalui wawancara dari peserta, sasaran adalah remaja siswa dan siswi SMPIT AL-Adzkie Kabupaten Jombang



Gambar 2. Kegiatan pengabdian

Hasil dari adanya kegiatan yang telah dilaksanakan tanggal 28 Juli 2023 di SMPIT AL-Adzkie Kabupaten Jombang. Kegiatan ini tergolong dalam bidang kesehatan masyarakat. Dalam bidang ini, kami mengajak peserta remaja untuk dapat berpartisipasi dalam kesuksesan berjalannya pengabdian masyarakat ini.

Dibandingkan dengan sebelum mengikuti bimbingan kelompok, ketika tingkat pemahaman siswa berada dalam kategori rendah dengan persentase masing-masing 40%-55%, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang dampak pernikahan dini setelah ditangani dengan 50 siswa, dengan persentase 77%-82%.

Pada kegiatan ini diawali dengan rangkaian acara pembukaan yang dibuka langsung oleh Guru kelas. Dengan sambutannya Guru kelas memberikan respon serta dukungan yang baik terhadap kegiatan ini. Solusi pencegahan pernikahan dini yang diharapkan adalah dengan adanya edukasi tentang kesehatan reproduksi, dampak dari pernikahan dini.

Masa remaja merupakan usia kritis bagi anak perempuan di seluruh dunia, dikarenakan masa ini merupakan masa pembentukan kehidupan di masa depan (Mensch et al., 2014). Usia minimal menikah yang baik menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah 21 tahun untuk perempuan dan usia 25 tahun untuk laki-laki (Gusti, 2016).

Melalui edukasi dampak pernikahan dini ini, tim pelaksana mengajak remaja untuk mengetahui dampak yang akan terjadi jika adanya pernikahan dini yang merujuk pada teori analisis dampak sosial menurut Burdge (1998) yang mempunyai tiga poin, diantaranya:

#### 1. Dampak Fisik

Efek fisik dari pernikahan dini termasuk peningkatan risiko gangguan fisik, termasuk anemia, malnutrisi, dan komplikasi selama kehamilan dan persalinan, serta risiko kematian bayi, kelahiran prematur, kekurangan gizi, dan stunting atau keterbelakangan pertumbuhan yang lebih tinggi. Masalah kesehatan ibu biasanya disebabkan oleh stres mental, yang dapat dipicu oleh berbagai penyebab, termasuk situasi keuangan seseorang. Program perlindungan anak, seperti layanan kesehatan untuk anak, adalah salah satu strategi untuk menghentikannya.

#### 2. Dampak Budaya

Pernikahan dini memiliki dampak sosial karena kaum muda merasa menyenangkan untuk menikah muda. Masa depan anak terancam hancur jika situasi keuangan tidak stabil karena anak dapat

menyebabkan masalah bagi orang tua dan, jika ada perselisihan di rumah, dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga dan tingkat perceraian yang tinggi. Menurut beberapa penelitian, wanita yang menikah muda dan tidak dapat meninggalkan rumah tampaknya berisiko mengalami kekerasan berbasis gender. Kecemasan perempuan juga meningkat oleh liputan media dan liputan kekerasan berbasis gender (Seth et al., 2018).

Menurut penelitian yang berbeda, wanita yang menunda pernikahan lebih kecil kemungkinannya menjadi korban pelecehan seksual dan fisik (Santhya, 2011). Berpartisipasi dalam sosialisasi tentang risiko pernikahan dini dan peran orang tua dalam memberi tahu anak bahwa pendidikan tinggi lebih disukai daripada pernikahan dini, yang lebih mungkin mengakibatkan perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga, adalah salah satu strategi untuk mencegahnya.

#### 3. Dampak Lingkungan

Pernikahan dini dan dampaknya terhadap lingkungan meningkatkan kemungkinan menciptakan rumah tangga miskin. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan terbatasnya kesempatan kerja, yang dapat menyebabkan ketidakamanan finansial dan melemahkan keluarga. Ekonomi yang stabil dapat membuat keharmonisan keluarga terasa baik tanpa mengecewakan orang tua, oleh karena itu dapat dihindari dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dengan cermat.

Menurut Rahmalia et. al., (2023), Pernikahan dini memiliki efek negatif pada anak-anak yang terlibat. Ketika salah satu atau kedua pasangan yang menikah berusia di bawah 18 tahun, ini dikenal sebagai pernikahan anak., dapat berdampak negatif pada anak-anak yang terlibat pada tingkat sosial, psikologis, fisik, dan keuangan. Di antara efek utamanya adalah:

##### a) Kesehatan Fisik

Pernikahan muda menempatkan anak-anak pada risiko yang lebih besar untuk masalah kesehatan fisik, termasuk masalah reproduksi dan tantangan selama persalinan dini. Wanita dengan usia muda lebih mungkin melakukan aborsi; Menurut penelitian, 25% wanita yang menikah muda melakukan aborsi. (Knox, 2017).

##### b) Pendidikan yang terbatas

Pernikahan anak sering mencegah seorang anak menyelesaikan sekolah mereka, memengaruhi pilihan pendidikan mereka yang

terbatas dan prospek pekerjaan di masa depan. Baik remaja laki-laki maupun perempuan harus meninggalkan bangku sekolah dikarenakan pernikahan yang dilakukan remaja (Astuti et al., 2019).

c) Perkembangan emosional

Anak-anak yang melakukan pernikahan dini tidak memiliki kematangan emosional dan kognitif yang diperlukan untuk mengelola kerasnya pernikahan dan kehidupan keluarga.

d) Kemiskinan dan Ekonomi

Batasan ekonomi sering kali merupakan hasil dari pernikahan ketergantungan anak karena anak-anak tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk menemukan pekerjaan yang terhormat. Risiko pengangguran dan kemiskinan meningkat pada pasangan yang melakukan pernikahan dini (Schlecht et al., 2013).

e) Risiko Perceraian yang Tinggi

Karena pasangan muda mungkin tidak siap secara emosional dan kognitif untuk menangani tuntutan kehidupan pernikahan, pernikahan anak biasanya memiliki tingkat perceraian yang lebih tinggi.

f) Siklus Pernikahan Anak Berlanjut

Anak-anak yang menikah muda lebih mungkin mengalami pernikahan anak dengan anak-anak mereka sendiri, yang bisa menjadi siklus yang tidak pernah berakhir.

Adapun faktor-faktor terjadinya pernikahan dini meliputi faktor keinginan sendiri (hawa nafsu), faktor ekonomi orangtua, faktor pendidikan, dan faktor budaya (tradisi, kebiasaan). Namun peran pemerintahan harus bergerak untuk mencegah hal tersebut dengan cara menasehati pihak yang ingin melakukan pernikahan dini, pendataan warga, mensosialisasi warga melalui acara atau agenda besar, menangguk surat nikah dengan memberikan proses yang sulit serta biaya mahal, dan memperketat Undang undang pernikahan (Rumekti M.M & Pinasti I.S,2016).

## 2. Pencegahan

Menurut Noorkasiani et. al., (2009)

upaya untuk menanggulangi pernikahan usia muda antara lain sebagai berikut:

a) Remaja yang belum menikah bisa mendapatkan pembekalan melalui kegiatan edukasi yang meningkatkan pemahaman mereka tentang peran dan pentingnya pernikahan, serta

b) Dampak negatif pernikahan sejak dini dengan kegiatan positif.

c) Remaja dengan keluarga: Ini termasuk meningkatkan kesadaran keluarga muda melalui inisiatif pendidikan keluarga dan mencegah remaja memulai keluarga untuk menunda kehamilan.

d) Menawarkan saran kepada keluarga tentang cara mematahkan tradisi menikahi anak-anak di usia muda dan meningkatkan status keuangan mereka untuk mencegah pernikahan muda karena alasan keuangan.

Sosialisasi dilakukan untuk memberantas budaya pernikahan anak, memperluas prospek pekerjaan, dan bertindak tegas saat menegakkan aturan dan peraturan pernikahan yaitu, menghukum mereka yang melanggarnya, meningkatkan kesehatan masyarakat, dan memastikan keberhasilan inisiatif keluarga berencana.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian edukasi dampak pernikahan dini dengan media video dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kesimpulannya, anak-anak yang terlibat menderita konsekuensi serius dari pernikahan anak. Untuk menjaga kesejahteraan anak-anak dan menghentikan konsekuensi negatif dari pernikahan anak, inisiatif perlindungan dan pendidikan sangat penting.. Kesimpulannya, anak-anak yang terlibat menderita konsekuensi serius dari pernikahan anak. Untuk menjaga kesejahteraan anak-anak dan menghentikan konsekuensi negatif dari pernikahan anak, inisiatif perlindungan dan pendidikan sangat penting.



**Gambar 3.** Suasana Murid Mengikuti Kegiatan PKM

## SARAN

Orang tua perlu lebih tertarik dan teredukasi tentang kesehatan reproduksi karena anak diwajibkan untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi (Kespro). Terlepas dari kenyataan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk mencegah perilaku berbahaya, banyak orang tua masih melihatnya sebagai hal yang tabu. Diberikan informasi yang cukup, orang tua harus mulai mendidik anak-anak mereka tentang kesehatan reproduksi di usia muda sehingga mereka sadar akan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A.W., Hirst, J., Bharj, K.K. 2019. Indonesian adolescents' experiences during pregnancy and early parenthood: a qualitative study. *Journal of Psychosomatic Obstetrics & Gynecology*. doi: 10.1080/0167482X.2019.1693538
- Dariyo, A., Hadiati, M., & R. Rahaditya. (2020). Pemahaman Undang-Undang Perkawinan terhadap Penundaan Perkawinan Usia Dini di Indonesia. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(1), 25-37. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i1.928>
- Djamilah, D., & Kartikawati, R. (2014). Dampak Pernikahan Anak Di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda* 3(1). 1-16 <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32033>
- Field, E.M. (2004). Consequences of Early Marriage for Women in Bangladesh.
- Gusti. (2016). Pernikahan dini rawan menyebabkan perceraian dan bunuh diri. <https://ugm.ac.id/id/berita/12745pernikahan.dini.rawan.menyebabkan.perceraian.dan.bunuh.diri> dan bunuh diri. Diakses 4 Juli 2018 di Yogyakarta.
- Kholid, A. (2018). Promosi Kesehatan: Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers
- Knox, S.E. 2017. How they see it: young women's views on early marriage in a post-conflict setting. *Reprod. Health Matters* 25, 96–106. doi: 10.1080/09688080.2017.1383738
- Maryuni., Anggraeni L. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD), *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol:4(3):135-140.
- Mensch, B.S., Soler-Hampejsek, E., Kelly, C.A., Hewett, P.C., Grant, M.J. (2014). Challenges in measuring the sequencing of life events among adolescents in Malawi: A cautionary note. *Demography* 51, 277–285. doi: 10.1007/s13524-013-0269-2
- Noorkasiani, M. K., & Heryati, S. K. (2009). *Sosiologi keperawatan*. EGC
- Rahmalia, N. C., Haryati, E., & Suroso. (2023). Analisis Dampak Peningkatan Jumlah Pernikahan Anak (Pernikahan Dini) di Provinsi Jawa Timur. *Soetomo Administrasi Publik*, 431 - 440. Retrieved from <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sap/article/view/7257>
- Rumekti M.M dan Pinasti I.S,2016 “Peran Pemerintahan Daerah (Desa) dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu”, Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*
- Santhya, K.G., Ram, U., Acharya, R., Jejeebhoy, S.J., Ram, F., Singh, A. 2010. Associations between early marriage and young women's marital and reproductive health outcomes: Evidence from India. *Int. Perspect. Sex. Reprod. Health N. Y.* 36, 132–9.
- Sari, L. M., & Azinar, M. (2022). KEJADIAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA WANITA USIA 15-24 TAHUN DI KECAMATAN ARUT SELATAN. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(2).

<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.54231>

Schlecht, J., Rowley, E., Babirye, J. 2013. Early relationships and marriage in conflict and post-conflict settings: Vulnerability of youth in Uganda. *Reprod. Health Matters* 21, 234–242. doi. 10.1016/S0968-8080(13)41710-X

Seth, R., Bose, V., Qaiyum, Y., Chandrashekhar, R., Kansal, S., Taneja, I., Seth, T. 2018. Social determinants of child marriage in rural India. *Ochsner J.* 18, 390–394. doi. 10.31486/toj.18.0104

Siregar, P. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Soeleman, N., & Elindawati, R. (2018). PERNIKAHAN DINI DI INDONESIA *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* Volume: 12(2) 142-149. <http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.142>

Susilawati, R., & Zulfiani, H. (2022). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Meningkatkan Generasi Berkualitas di Lombok Timur (Studi Kasus UPTD PPA Lombok Timur). *At-Taujih; Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.37216/taujih.v1i1.755>

WHO. (2013). Child Marriages: 39000 every day. Retrieved from World Health Organization: [https://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/child\\_marriage\\_20130307/en/](https://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/child_marriage_20130307/en/)